

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satunya negara yakni Indonesia memiliki pertumbuhan tercepat di bandingkan dengan negara lainnya yang juga masih sama-sama negara berkembang, dengan beberapa proyek pembangunan sedang berlangsung untuk meningkatkan keamanan negara secara keseluruhan. Tujuan utama pembangunan nasional adalah untuk kemaslahatan umum, baik material maupun spiritual, serta masyarakat umum. Pembangunan nasional Indonesia dibiayai oleh devisa. Cadangan devisa memegang andil yang besar, sebagai tanda kuat atau lemahnya fundamental ekonomi suatu negara, yang dapat mencegah negara mengalami kemerosotan ekonomi dan krisis keuangan (Priadi dan Sekar, 2008). Mayoritas pendanaan pembangunan nasional berasal dari devisa yang digunakan untuk mendukung prakarsa infrastruktur dan industri. Uang asing yang dimanfaatkan untuk kemajuan pembangunan berasal dari ekspor migas dan nonmigas, serta sektor pariwisata. Indonesia dengan SDA lebih dari cukup harusnya kebutuhan sendiri dapat terpenuhi. Namun, negara lain tetap menjadi tumpuan Indonesia sehingga mengakibatkan barang dimana harusnya dilakukan produksi di Amerika Serikat alhasil terpaksa diimpor. Hal ini disebabkan kelangkaan tenaga *professional* yang mampu mengelola sumber daya alam tersebut. Karena

keahlian teknologi Indonesia yang rendah, proses ekspansi ekonomi mengharuskan perolehan barang modal dan sumber daya mentah.

Barang modal atau capital goods adalah alat berat seperti ekskavator (excavator), forklift, mesin pengerjaan logam dan kendaraan yang perolehannya membutuhkan investasi yang sangat besar (Anandari & Swara, 2015). Barang modal dapat bertahan untuk waktu yang sangat lama dan melayani beberapa tujuan. Diharapkan bahwa berbagai macam item akan muncul dari satu metode manufaktur. Impor barang modal dari Indonesia diharapkan dapat lebih mendongkrak output lokal. Hal ini karena, antara lain, barang modal sangat penting untuk meningkatkan output.

Pemerintah sebagai pihak yang memiliki kapasitas untuk itu harus menyusun rencana pembangunan industri untuk mendorong perekonomian bangsa guna memajukan pembangunan nasional. Tahap awal industrialisasi telah dimulai di Indonesia, dan negara ini memiliki permintaan langsung akan uang asing. Seluruh jumlah devisa yang disimpan oleh suatu negara atau pemerintah dan swasta, dikenal sebagai cadangan devisa negara, dan dalam bahasa umum disebut sebagai "valas". Informasi ini dapat diperoleh dari neraca pembayaran. Keadaan saldo mata uang asing negaranya serta cadangan devisa yang dilakukan penyimpanan pemerintah dan rakyat negara tersebut disebut sebagai cadangan devisa negara. Semakin banyak persediaan cadangan mata uang asing suatu negara, semakin efektif negara itu dapat terlibat dalam bisnis internasional dan transaksi keuangan, dan semakin kuat mata uang nasionalnya. Salvantore, dalam (Asmanto dan Suryandari 2008) mengatakan bahwa cadangan devisa suatu negara adalah aset yang likuid dan sangat berharga

dimana danya [engakuan nilai dari seluruh dunia serta bisa dipergunakan menjadi alat transaksi secara sah secara internasional. Menjadi alat untuk melakukan bisnis dengan negara lain, cadangan devisa suatu negara merupakan faktor penting. Seringkali, rasio cadangan devisanya pada impornya digunakan untuk mengukur cadangan devisa. Jika suatu negara memiliki cadangan devisa yang mencukupi agar menutup impornya dalam 3 bulan, ini dianggap sebagai tingkatan aman. Bila berlangsung kurang dari 2 bulan, bisa menekan neraca pembayarannya. Cadangan devisa harusnya dijaga dengan baik supaya transaksi internasionalnya tetap berlangsung lancar.

Suatu negara tidak dapat memproduksi cukup barangnya sendiri untuk memenuhi permintaan semua orang, oleh karena itu perdagangan internasional sangat penting. Tujuan dari perdagangan internasional adalah untuk memastikan bahwa tidak ada negara yang menderita surplus atau kekurangan sumber daya yang diberikan. Era Orde Baru yang ditandai dengan meningkatnya perdagangan antarnegara menandai dimulainya upaya kerjasama internasional Indonesia. Karena sumber daya yang terbatas, salah satunya Indonesia berpartisipasi dalam perdagangan internasional (Juniantara, 2012). Dolar AS adalah mata uang standar de facto untuk perdagangan internasional. Nilai tukar antara rupiah dan dolar AS berubah secara berkala karena permintaan dan penawaran mata uang AS.

Hal ini dapat menimbulkan risiko volatilitas nilai tukar karena ketidakpastian nilai tukar itu sendiri (Muzaky, 2015). Karena satu negara tidak dapat memproduksi cukup komoditasnya sendiri untuk memenuhi kebutuhan penduduknya sendiri, perdagangan internasional menjadi sangat penting. Ini adalah tujuan perdagangan internasional

untuk menyamakan kedudukan sehingga tidak ada negara yang dirugikan oleh kelimpahan atau kekurangan sumber daya tertentu. Masa Orde Baru yang ditandai dengan semakin maraknya perdagangan antarbangsa menandai awal dari upaya Indonesia untuk menjalin kerjasama internasional. Salah satunya negara yakni Indonesia terlibat dalam perdagangan internasional meskipun memiliki sumber daya alam yang buruk (Juniantara, 2012). Dolar Amerika Serikat yakni mata uangnya dimana dipergunakan sebagai patokan *de facto* untuk melakukan bisnis dalam skala global. Permintaan dan penawaran uang AS dapat menyebabkan pergeseran periodik dalam nilai tukarnya dimana menentukan berapa nilainya satu mata uang pada mata uang lainnya. Simpanan cadangan devisa yang dimiliki tiap negara dapat menjadi indikasi yang berguna tentang kesehatan ekonomi negara tersebut karena menunjukkan betapa kompetitifnya suatu negara di pasar global. Karena Indonesia adalah negaranya sendiri dan memiliki cadangan devisa yang relatif rendah, maka Indonesia tidak dapat melakukan pembayaran internasional, sehingga nilai tukar tidak dapat distabilkan. Hal ini pada akhirnya menyebabkan Indonesia mengalami defisit neraca pembayaran yang menyebabkan rupiah terdepresiasi.

Inflasi di Indonesia bukan hanya kejadian jangka pendek dan kontekstual; sebaliknya, seperti yang biasa terjadi di negara berkembang lainnya, inflasi di Indonesia terus memberikan dampak struktural terhadap perekonomian negara tersebut. Hal ini terjadi karena Indonesia adalah negara berkembang. Masalah dengan inflasi dalam waktu dekat. Oleh karena itu, penggunaan sarana keuangan yang habis masanya dalam jangka pendek biasanya tidak cukup untuk mengatasi masalah inflasi

di Indonesia. (Atmaja, 2000). Baik kenaikan harga maupun peningkatan ekspor mungkin berdampak pada cadangan devisa suatu negara. Korelasi antara ekspor dengan cadangan devisa terjadi saat negara yang mengerjakan kegiatan ekspornya menerima sejumlah uang dengan mata uang asing. Jumlah uang tersebut menjadi cadangan mata uang asing, dan nilainya akan berkurang jika ekspor terus turun.

Selain berpotensi berdampak pada cadangan devisa, apresiasi nilai tukar juga berpotensi menurunkan inflasi. Inflasi ialah hal dimana dipergunakan dalam penggambaran tren di mana harga barang dan jasa cenderung tumbuh dari waktu ke waktu. Tren ini menghambat aktivitas ekonomi di dalam negeri. Karenanya, negara butuh lebih banyak mata uang asing untuk melakukan bisnis di negara lain. Oleh karena itu, jumlahnya uang dimana beredar saat ini harusnya kebutuhan nilai tukar Rupiah dapat tercukupi agar mencegah terjadinya inflasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakangnya dimana sudah di buat, dapat di lakukan rumusan masalah dari penelitian yakni:

1. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa nasional?
2. Bagaimana pengaruh impor terhadap cadangan devisa nasional?
3. Bagaimana pengaruh kurs (nilai tukar) terhadap cadangan devisa nasional?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa nasional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuannya masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa nasional.
2. Untuk mengetahui apakah impor secara stimulan berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa nasional.
3. Untuk mengetahui apakah kurs r berpengaruh positif terhadap cadangan devisa nasional.
4. Untuk mengetahui apakah tingkat inflasi secara berpengaruh negative terhadap cadangan devisa nasional.

D. Manfaat Penelitian

Manfaatnya penelitian ini, dengan mempertimbangkan sejarah rumusan masalah dan tujuan penelitian yang didapat dari pembahasan sebelumnya:

1. Manfaat Praktis

Sebagai bahan rujukan atau informasi bagi pengambil keputusan yang berkompeten, khususnya pemerintah dan instansi terkait, terutama dalam memutuskan langkah-langkah yang diambil sebagai cara peningkatan cadangan devisa negara.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasilnya temuan penelitian ini dapat dijadikan kontribusi mahasiswa dalam pengembangan pengetahuan dan peningkatan pemahaman ilmiah mengenai dampak financial depth di sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- b. Hasilnya temuan penelitian ini diharap bisa memberi kontribusi referensi juga wawasan yang dapat dipakai oleh akademisi lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut

